KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Mahkamah Dewan Selidiki Imbalan untuk Novanto
Tanggal : Selasa, 15 September 2015
Surat Kabar : Koran Tempo
Halaman : 5

Mahkamah Dewan Selidiki Imbalan untuk Novanto

TEMPO/DHEMAS REVIYANTO



Ketua DPR RI Setya Novanto, Wakil Ketua DPR Fadli Zon, dan Ketua Badan Urusan Rumah Tangga DPR Roem Kono dalam jumpa pers mengenai pertemuan dengan Donald Trump, kemarin

"Yang ada hanya bingkisan yang isinya, kalau tak salah, sebuah topi."

Juli Hantoro
juli@tempo.co.id

JAKARTA — Mahkamah Kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat tengah menelusuri adanya dugaan pemberian imbalan kepada Setya Novanto dan Fadli Zon saat berkunjung ke Amerika Serikat. Sebelumnya, Wakil Ketua Mahkamah Junimart Girsang mengatakan ada uang yang terlibat dalam pertemuan Setya Novanto dan Donald Trump. "Setelah pertemuan, ternyata Donald Trump katanya memberi *fee* kepada S," kata Junimart pekan lalu.

Penelusuran dilakukan dengan memanggil pengusaha Hary Tanoesoedibjo untuk dimintai keterangan ihwal pertemuan Novanto dan Trump. Hary diduga menjadi inisiator pertemuan Ketua DPR dengan bakal calon Presiden Amerika Serikat tersebut. "Ya, kemungkinan bisa dipanggil dalam bulan ini," ujar anggota Mahkamah, Syarifuddin Suding, kemarin.

Selain mengenai motif, taipan pemilik Grup Media Nusantara Citra itu juga akan ditanyai soal fasilitas yang diterima oleh pemimpin Dewan.

Dugaan pelanggaran ini dipicu oleh kehadiran Setya dan Fadli dalam acara jumpa publik Donald Trump, di Trump Tower, New York, Kamis dua pekan lalu. Kala itu, Trump baru mengucap sumpah setia sebagai bakal calon kandidat Presiden AS dari Partai Republik. Sejumlah anggota DPR lainnya, seperti Roem Kono, Robert Kardinal, dan Satya Yudha, turut hadir dalam acara tersebut.

Suding mengatakan, dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang MPR, DPR, DPRD, dan DPD, disebutkan fungsi diplomasi anggota Dewan. "Saya kira, wajar-wajar saja ketika ketemu para pengusaha, dalam rangka untuk penguatan investasi," ucapnya.

Namun, Suding mengatakan, apa yang dilakukan Setya Novanto akan diuji terlebih dulu dengan kode etik Dewan. Salah satu aturan dalam kode etik tersebut adalah anggota Dewan dilarang melakukan tindakan yang dianggap tak patut. "Apalagi kalau sampai menerima *fee*. Jelas itu melanggar sumpah jabatan," ujar dia.

Saat dimintai konfirmasi, Setya Novanto membantah pertemuannya difasilitasi Harry Tanoesoedibjo. Namun dia membenarkan pengusaha itu berhubungan dengan staf Donald Trump. Tapi tidak ada surat-menyurat. "Kami lowong, ada waktu, terus diajak bertemu dengan Trump. Kami iyakan, dalam rangka *networking*," kata dia kemarin.

Soal persekot yang diterima pemimpin DPR, Fadli Zon membantahnya. Menurut dia, rombongan hanya mendapat bingkisan dari staf Trump yang menjadi suvenir pertemuan tersebut. "Tidak ada *fee* atau amplop sama sekali. Yang ada hanya bingkisan yang isinya, kalau tidak salah, sebuah topi bertulisan 'Trump'," kata Fadli yang didampingi Setya di Kompleks Parlemen, Senayan, kemarin.

Hingga berita ini turun, pihak Hary Tanoesoedibjo belum bisa dimintai konfirmasi. Ketua Dewan Pimpinan Pusat Partai Perindo, Arya Sinulingga, saat dihubungi, mengatakan sedang rapat. Sebelumnya, dia membenarkan bahwa bosnya dan Trump merupakan mitra bisnis yang cukup lama saling mengenal. Kunjungan ke New York, kata Arya, digagas untuk membangun jaringan sesama politikus. "Mempertemukan antarpolitikus itu kan hal yang wajar," kata dia.

● INDRI MAULIDAR | PUTRI ADITYOWATI | MAHARDIKA | FAIZ NASHRILLAH | LINDA TRIANITA